

## NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT MASYARAKAT BAJO DI DESA MEKAR KECAMATAN SOROPIA KABUPATEN KONAWE

Hasdairta Laniampe<sup>1</sup>, La Niampe<sup>2</sup>, Mursin<sup>3</sup>, Alias<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Halu Oleo, Indonesia

Email korespondensi : [hasdairta@gmail.com](mailto:hasdairta@gmail.com)

*Received: 13 Mei 2024*  
*Reviewed: 25 Juni 2024*  
*Accepted: 30 Juni 2024*  
*Published: 01 Juli 2024*

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi "Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bajo Di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe." Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita-cerita rakyat masyarakat Bajo adalah jendela penting untuk memahami nilai-nilai budaya, kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya laut, dan peran cerita rakyat dalam pendidikan budaya. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian warisan budaya ini melalui pendokumentasian, pendidikan budaya di sekolah, dan upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait. Kesimpulannya, pelestarian nilai budaya masyarakat Bajo di Desa Mekar adalah tugas bersama yang memiliki implikasi penting untuk keberlanjutan budaya dan lingkungan.

**Kata Kunci:** *Cerita Rakyat, Bajo, Budaya*

### Abstract

This research explores "Cultural Values in the Folklore of the Bajo Community in Mekar Village, Soropia sub-district, Konawe Regency." The results show that the folktales of the Bajo community are an important window for understanding cultural values, local wisdom in marine resource management, and the role of folktales in cultural education. This research highlights the importance of preserving this cultural heritage through documentation, cultural education in schools, and collaborative efforts between the community, government and related institutions. In conclusion, preserving the cultural values of the Bajo community in Mekar Village is a collective task that has important implications for cultural and environmental sustainability.

**Keywords :** *Folklore, Bajo, Culture*

## PENDAHULUAN

Orang laut atau yang lebih dikenal dengan Suku Bajo, tersebar di berbagai wilayah di Indonesia terutama di Kepulauan Sulawesi. Kehidupan mereka bergantung pada laut, maka dari itu mereka mendiami rumah-rumah panggung di atas laut. Suku Bajo merupakan pelaut ulung. Dengan perahu tradisional mereka mencari ikan, mutiara dan hasil laut lainnya, mereka juga dapat mencari mutiara dan teripang di dasar laut berkat kemampuan menyelam mereka yang luar biasa.

Kehidupan Suku Bajo tak lepas dari nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang mereka pegang teguh. Mereka menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan gotong royong, serta selalu menjaga kelestarian laut yang menjadi sumber kehidupan mereka. Suku Bajo memiliki kepercayaan bahwa ikan besar, seperti paus dan hiu, adalah penjaga laut. Ikan-ikan ini dihormati dan tidak boleh diburu atau dibunuh. Suku Bajo percaya bahwa membunuh ikan besar akan membawa malapetaka, seperti badai, gelombang besar, dan gagal panen.

Adanya cerita rakyat “Si Kareo dan Ikan Hiu” yang sangat melegenda juga mempengaruhi kepercayaan masyarakat Bajo mengenai hal tersebut. Hampir setiap daerah mempunyai cerita rakyat yang diyakini oleh masyarakat daerah tersebut merupakan suatu kejadian yang benar ada dan mempunyai efek tertentu yang bisa dirasakan sampai sekarang. Hal ini pula yang dipercaya oleh masyarakat Suku Bajo. Pentingnya untuk mengkaji suatu cerita rakyat, karena di dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran (Merdiyatna, 2019). Cerita rakyat tidak sekadar hidup dan tersebar dalam masyarakat, tetapi juga memiliki arti penting dan memberikan amanat tertentu bagi kolektif pemilikinya.

Berdasarkan uraian pendapat di atas mengenai nilai budaya dalam cerita rakyat masyarakat Bajo di Desa Mekar, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe memiliki urgensi yang mendalam. Bahwasanya masyarakat Bajo di Desa Mekar memiliki cerita rakyat yang kaya dan beragam. Namun, dengan adanya perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan, warisan budaya ini berisiko mengalami penurunan dan bahkan kepunahan. Penelitian ini menjadi penting untuk mendokumentasikan dan melestarikan cerita-cerita rakyat tersebut sebelum hilang selamanya.

Tujuan dari kajian ini adalah. Penelitian tentang nilai budaya dalam cerita rakyat “Sikareo dan Ikan Hiu” ini membantu masyarakat Bajo di Desa Mekar membangun identitas budaya yang kuat. Dengan memahami nilai-nilai, tradisi, dan cerita rakyat mereka, masyarakat Bajo dapat merasa bangga dengan budaya mereka sendiri dan menjaga keberlanjutannya.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Desa Mekar Kecamatan Soropia dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip dalam (Moleong, 2013:4) mengatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan juga perilaku yang dapat diamati. Lokasi penelitian ini merupakan merupakan wilayah pemukiman masyarakat Bajo sejak dahulu hingga saat ini. Alasan memilih Desa Mekar sebagai lokasi penelitian karena desa ini masih kurang dalam melakukan kajian akademik mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyatnya. Sumber data terdiri atas sumber data primer melalui hasil observasi dan wawancara dengan Perangkat Desa Mekar. Teknik-teknik pengumpulan data menurut Sukmadinata dalam (Fatimah & Sulisty, 2017) adalah sebagai berikut. *Pertama*, Observasi, juga disebut pengamatan, adalah metode atau pendekatan untuk mengumpulkan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. *Kedua*, wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka data yang memenuhi standar data yang ditetapkan tidak dapat diperoleh (Sugiyono, 2009:224).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Nilai Pendidikan Moral**

Pendidikan memiliki tujuan tidak hanya untuk membentuk seseorang menjadi manusia yang cerdas otaknya dan juga memiliki keterampilan dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan pendidikan dapat menghasilkan manusia yang memiliki moral, itulah mengapa pendidikan moral sangat perlu bagi manusia, karena melalui pendidikan, perkembangan moral diharapkan mampu berjalan dengan baik, serasi dan sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Menurut Menurut Piaget (dalam Slavin, 2011) tahap perkembangan moral dibagi menjadi dua, yaitu tahap moralitas heteronom dan tahap moralitas otonom. Pendidikan moral

adalah bekal dalam mengembangkan diri seseorang (Sinulingga, 2016). Di sekolah dasar perkembangan pendidikan moral tidak pernah beranjak dari nilai-nilai luhur yang ada dalam tatanan moral bangsa Indonesia yang terpapar jelas dalam Pancasila sebagai dasar Negara.

Dalam Legenda Si Kareo dan Ikan Hiu yang selalu diceritakan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bajo mengandung nilai-nilai edukasi yang positif dalam mendukung kehidupan masyarakatnya, seperti pendidikan moral dalam sikap keberanian, sikap rendah hati, kepatuhan, sikap menghormati dan menghargai dan sikap kejujuran. Nilai moral ini dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai arah dalam bersikap dan membawa diri dalam pergaulan di masyarakat. Adapun yang termasuk ke dalam nilai pendidikan moral yaitu:

#### **a. Sikap Tanggung Jawab**

Dalam cerita Legenda Si Kareo dan Ikan Hiu yang mengisahkan tentang seorang anak dari suku Bajo yang bernama Si Kareo, seorang bocah lelaki yang sangat bertanggung jawab mencari nafkah untuk sang nenek yang seorang diri merawatnya dikarenakan kedua orangtua Si Kareo yang telah tiada. Sebagaimana kutipan berikut:

*“Seorang bocah yang berasal dari Pulau Samo bernama Kareo bergabung dalam sebuah rombongan masyarakat nelayan berlayar ke suatu pulau tak berpenghuni untuk mengumpulkan kerang-kerangan, perjalanan ditempuh dalam waktu tujuh hari tujuh malam, ditempuh dengan menggunakan armada kapal yang lumayan besar, selama perjalanan ombak sangat besar dan badai sesekali melintang, Kareo sama sekali tidak terganggu oleh ganasnya alam, ia sadar sebagai seorang yatim piatu harus tegar dan tidak boleh mengeluh, demi menafkahi neneknya yang tua renta.”*

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Si Kareo memiliki sikap yang sangat bertanggungjawab terhadap neneknya, walaupun Ia masih tergolong seorang bocah, namun Ia tak gentar melawan ganasnya alam demi menafkahi neneknya yang tua renta. Ini adalah bentuk dari sikap tanggungjawab kepada keluarga. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Bajo memiliki sifat yang penuh tanggung jawab terhadap orangtua dan keluarganya. Sedari kecil anak-anak di Suku Bajo sudah diajak melaut, turut serta dengan orangtua maupun sanak saudara yang lain untuk melaut, mencari ikan di tengah laut, karena masyarakat suku Bajo menggantungkan kehidupan mereka dengan hasil laut yang melimpah. Di saat orangtua sudah tidak bisa lagi turun melaut, maka disitulah tugas anak-anak muda Suku Bajo untuk menggantikan mereka.

Selain daripada itu sikap tanggungjawab yang ada pula pada kutipan berikut;

*“Kami akui kami membawa berita bohong, kami bersalah, dan kami siap menerima hukuman yang seberat-beratnya” pinta tuan Juragan, “izinkan Saya menyampaikan usul Tuan Kepala Pulau” pinta Kareo, “silahkan, apa yang ingin kau sampaikan katakan saja” sambut Kepala Pulau “kalau boleh Saya ajukan usul, Saya ingin hukuman mereka yakni dengan tidak mencelakakan ikan Hiu, tidak memakannya, bahkan ikut menjaga kelestarian ikan Hiu, bahkan !!! sampai tujuh turunan tidak memakan Hiu” pinta Kareo yang masih terkenang Lanjar, “baiklah, tetua pulau agar segera menyiapkan sumpah sesuai permintaan Kareo, tanpa mengurangi hukum Pulau Samo yang berlaku” perintah Kepala Pulau dengan lantang “siap tuan Kepala Pulau” sahut tetua pulau yang kemudian mengangkat sumpah Juragan beserta rombongan pencari kerang, mereka juga dihukum untuk membersihkan perairan Pulau Samo setiap hari selama tiga tahun.”*

Dalam kutipan di atas bahwa Juragan dan rombongan pencari kerang berani bertanggungjawab atas kebohongan yang mereka lakukan dan karena hal itu mereka berani menerima hukuman. Selain daripada itu, tuan Kepala Pulau pun memiliki tanggungjawab terhadap Kareo, Ia meminta kareo untuk menetapkan hukuman bagi Juragan dan para pencari kerang lainnya.

Sikap tanggungjawab bukan hanya kepada diri sendiri, sikap tanggungjawab juga dapat dilakukan dengan cara lainnya, antara lain adalah taat aturan seperti yang dikatakan dalam kutipan tersebut bahwa Juragan beserta rombongan pencari kerang harus menaati hukum Pulau Samo yang berlaku, meskipun Kareo telah memaafkan mereka dan memberikan syarat lain sebagai gantinya, namun hukum Pulau Samo harus tetap ditegakkan. Juragan dan para pencari kerangpun berani menanggung resiko, berusaha melakukan yang terbaik dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan hukuman.

### **b. Sikap Kerja Keras**

Sikap kerja keras merupakan sikap yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Dengan memiliki etos kerja keras, seseorang dapat meningkatkan produktivitas, mencapai tujuan, dan meraih kesuksesan. Sikap kerja keras ini dapat ditumbuhkan dan dipelihara dengan berbagai cara, seperti memiliki tujuan yang jelas, disiplin, selalu berusaha memberikan yang terbaik, dan lain sebagainya.. Dalam cerita Legenda Si Kareo dan Ikan Hiu terdapat kutipan sebagai berikut:

*“Saat kapal tiba di tujuan, jangkar dilabuhkan dan penumpang kapal segera turun untuk mencari kerang-kerangan. pada hari pertama, Kareo mendapat hasil kerang-kerangan yang banyak, hari kedua Kareo mengejutkan bapak-bapak nelayan dengan hasilnya yang lebih banyak lagi daripada hari pertama, sampai hari ketiga kakinya tertusuk duri laut hingga berdarah, ia pun memutuskan untuk istirahat dan naik ke kapal lebih awal”*

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Kareo sangatlah tekun dan bekerja keras, Ia mendapatkan hasil kerang yang jauh lebih banyak daripada nelayan-nelayan lainnya, Ia terus mencari dan kemudian berhenti dikarenakan kakinya tertusuk duri laut. Sikap Kerja Keras dalam cerita rakyat ini merupakan representasi dari perilaku masyarakat Bajo, yang selalu menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Seorang individu yang menunjukkan adanya kesungguhan dan kemauan keras untuk berusaha dalam menyelesaikan pekerjaannya merupakan ciri sikap kerja keras. Pada sikap kerja keras harus selalu pantang menyerah dalam melakukan segala hal yang ingin dicapai. Pantang menyerah adalah salah satu yanda dari kerja yang keras, yaitu usaha yang menyelesaikan kegiatan, tugas atau pekerjaan secara optimal. Dalam hal ini Kareo melakukan sikap kerja keras karena berhasil mengumpulkan kerang yang sangat banyak.

### **c. Sikap Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air adalah perasaan kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati yang dimiliki oleh individu pada negara tempat dimana ia tinggal. Dalam buku “Merajut Kembali Keindonesiaan Kita (2007) yang ditulis oleh Sultan Hamengku Buwono X, cinta tanah air adalah cara kita berpikir, bertindak, kepedulian dan penghargaan terhadap negara kita sendiri, hal ini berlaku juga terhadap lingkungan, sosial dan budaya (Tala Hanifa & Mulyadi Nurgaha, 2022). Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air adalah dengan menghargai alam,

sebagaimana dalam cerita ini ketika Kareo lebih memilih melewati dalamnya air laut selama dua hari demi menikmati pemandangan alam bawah laut daripada harus melaluinya secepat kilat agar sampai di tujuan, sebagaimana dalam kutipan ceritanya sebagai berikut:

**Kutipan 1:**

*“Hiu itu langsung berbalik arah dan meminta Kareo untuk menungganginya, merasa yakin dengan hiu itu, Kareo pun menungganginya, dengan nada sayup-sayup Kareo mengatakan bahwa ia tidak kuat untuk berpegangan, lalu hiu itu memberikan pilihan, menempuh perjalanan dengan secepat kilat atau melewati sebuah perkampungan terumbu karang yang indah di lautan yang sangat dalam dan itu akan menghibur Kareo, lalu Kareo menyanggupi untuk melewati dasar lautan yang dalam dan melintasi eksotisme terumbu karang dan segenap penghuninya”*

**Kutipan 2:**

*“Kareo terkagum dan merasa gembira melihat indahnya dunia bawah laut yang penuh eksotisme, Terumbu Karang yang warna-warni, ikan-ikan yang menari mengitari karang-karang cerah, belut berwarna pelangi menjulurkan kepala bak menengok sesuatu dari jendelanya, gurita yang tiba-tiba berubah warna, Lanjar hanya tersenyum mengetahui Kareo terpesona, ia pun mengibaskan siripnya melenggak-lenggok, menikung dan naik turun, Kareo seperti naik rollercoaster, pemandangan benar-benar menyuguhkannya bagai di surga, padahal tiada sinar yang menyinari di bawah sana, namun rumah-rumah ikan sangat terang benderang.”*

Berdasarkan dua kutipan di atas terlihat bahwa Kareo sangat gembira saat menunggangi punggung Ikan hiu, Ia melihat seluruh keindahan bawah laut yang belum pernah Ia lihat selama ini, meski ditengah kegelapan laut namun banyak hal indah yang terpancar dari terumbu karang, ikan-ikan, belut, gurita dan hewan laut lainnya. Hal ini adalah representasi dari kehidupan Masyarakat Bajo yang sangat mencintai laut, selalu menghargai apapun yang ada di dasar laut, begitupula dalam kutipan ini merepresentasikan bahwa masyarakat suku Bajo memiliki kekayaan alam bawah laut, Ikan-ikan, terumbu karang, gurita dan berbagai jenis makhluk hidup dan ekosistem yang ada di laut akan mereka jaga sepenuh hati karena itulah sumber kehidupan masyarakat Bajo.

## **2. Nilai Pendidikan Religius**

Canda dan Furman (Amir ac et al., 2016) menegaskan bahwa agama (religi) adalah Kumpulan nilai, keyakinan, symbol, perilaku, dan pengalaman yang diorganisasikan, diarahkan pada spiritualitas, diketahui secara kolektif dalam Masyarakat, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam cerita Legenda Si Kareo dan Ikan Hiu terkandung nilai religius yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerita itu diceritakan bahwa saat Si Kareo mulai pasrah menerima nasib, karena melihat kondisi air laut yang sudah pasang dan tidak ada lagi tempat untuk Kareo berlindung, hal yang Ia lakukan adalah berdoa agar mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Sebagaimana dalam kutipan ceritanya sebagai berikut:

*“Tanpa terasa air sudah sampai setinggi leher, sepertinya tidak ada lagi pertolongan, pasrah menerima nasib yang menimpanya disebabkan sentiment atas hasil tangkapannya, ia mengapungkan diri terbawa arus di sekitar perairan pulau kerang itu, sembari melantunkan ayat-ayat suci Al-qur’an, ia menitiskan air mata sembari berdo’asemoga Allah SWT menurunkan keajaiban padanya, baru saja ia hendak terlelap mengapung seketika datang menabrak punggungnya dengan keras, seekor ikan hiu, ia pun tersadar dan melihat ikan hiu mengitarinya seperti hendak menerkam,*

*spontan dengan sekuat tenaga ia berenang ke pohon bakau yang setengah ketinggian pohon itu juga sudah terendam air laut pasang, situasi senyap, gelap, makhluk itu hilang seketika, lalu tiba-tiba permukaan laut membuncah didepannya hingga gelombang laut yang ditimbulkan menenggelamkannya, saat ia muncul ke permukaan maka nampak jelas hiu raksasa berada tepat di depannya, tanpa diduga-duga hiu itu menyampaikan pesan bahwa ia diperintahkan untuk menyelamatkan Kareo”*

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa di saat Kareo sudah putus asa, hanya Allah SWT tempat Ia meminta pertolongan. Ia meyakini Allah SWT akan mendengarkan doa tulusnya, dan dengan datangnya Ikan Hiu yang diperintahkan untuk menyelamatkan Kareo, maka benar halnya bahwa Allah SWT selalu mendengar doa-doa hambanya yang bersungguh-sungguh dan dalam kesusahan. Kepercayaan religi yang tertanam dalam Kehidupan Kareo dalam cerita ini merupakan representasi kehidupan social masyarakat Bajo yang senantiasa menyandarkan segala sesuatu kehidupannya kepada Tuhan pencipta dan penguasa alam semesta.

Selain itu ada pula kutipan sebagai berikut:

*“Kareo menyanggupi untuk melewati dasar lautan yang dalam dan melintasi eksotisme terumbu karang dan segenap penghuninya, namun ia kembali bertanya “bagaimana aku harus menahan nafas, sedangkan aku manusia tidak sepertimu yang hidup di alam bawah laut ini, tidak kahaku akan kehabisan nafas ?“ Tanya Kareo, lalu hiu itu meyakinkan bahwa dengan berdo’a yang tulus akan datang keajaiban pada Kareo dan bernafas serasa seperti di daratan, lalu ia kembali bertanya “lalu bagaimana aku harus menunggangimu, sedangkan kamu sangat besar?”Tanya Kareo lagi, sebab ukurannya sama besar dengan kapal yang membawa rombongan pencari kerang itu, “dengan menunggangiku akan terasa seperti duduk di singgasana, naiklah ke punggungku, tenanglah maka kau akan melihat semua penduduk bawah laut, dan kita akan sampai di Pulau Samo dalam dua malam saja, sedangkan temanku akan membawa kerang yangkau kumpulkan” jawab Hiu itu dengan tuntas.”*

Berdasarkan kutipan di atas Kareo merasa bimbang dikarenakan Ia akan melewati dalamnya lautan, dan Ia bingung bagaimana caranya untuk menahan nafas di dalam air dan juga Ia bingung akan duduk di punggung Ikan Hiu yang besarnya seperti kapal yang membawa rombongan nelayan pencari kerang. Namun ikan Hiu itu meyakinkan Kareo agar selalu berdoa. Dalam kutipan ini terlihat bahwa kehidupan Kareo sangat menggambarkan kehidupan masyarakat Bajo yang selalu memnjatkan doa sebelum turun melaut. Menurut beberapa artikel, menyatakan bahwa masyarakat Suku Bajo adalah penyelam dan pengembara laut nan ulung, Suku Bajo dikenal bisa lebih tahan lama menyelam di air, mereka disebut dapat bertahan sampai 13 menit di kedalaman 60 meter tanpa alat bantu nafas atau oksigen, itulah yang dapat dilihat dari kutipan cerita Kareo, karena selain berlatih masyarakat Bajo sebelum menyelam selalu memanjatkan doa terlebihdahulu agar diberikan keselamatan.

### **3. Nilai Pendidikan Sosial**

(Rosyadi, 1995:80) menyebutkan kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir,

dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Menurut (Zubaedi, 2005) pada dasarnya nilai kasih sayang itu antara lain: Pengabdian, menolong, kepedulian, dan kesetiaan. Sedangkan nilai tanggung jawab antara lain: nilai rasa memiliki, disiplin, empati, kerja sama. Nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Si Kareo dan Ikan Hiu diuraikan sebagai berikut;

#### **a. Pengabdian**

Nilai pengabdian adalah nilai-nilai luhur yang mendasari seseorang atau suatu kelompok untuk melayani dan berkontribusi secara ikhlas untuk kepentingan orang lain atau masyarakat. Nilai ini mencerminkan komitmen dan dedikasi untuk membantu dan meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Nilai pengabdian dalam cerita rakyat Si Kareo dan Ikan Hiu terdapat dalam kutipan berikut ini:

*“Baru saja Kareo hendak menunggangi Lanjar, tiba-tiba ia hendak pingsan, tak kuasa ia mengangkat kakinya yang penuh dengan darah yang mengalir, betis hingga pangkal pahanya pucat nampak seperti tak berdarah, ia merintih, melihat itu Lanjar bertanya ada apadengan kaki Kareo, lalu ia memberitahu Lanjar, kemudian Lanjar meminta Kareo untuk melukai sedikit siripnya, dimana akan keluar minyak yang bisa dioleskan pada luka kaki Kareo, namun Kareo tak tega melukai sirip Lanjar, melihat Kareo yang merintih kesakitan, Lanjar kembali meyakinkan bahwa ia tidak akan apa-apa dan memang hanya itu obat satu-satunya, lalu Kareo menggoreskan kuku tangannya pada sirip Lanjar yang mulai mengapungkan diri, spontan keluar darah dari siripnya, Kareo memalingkan wajahnya, tak sanggup ia melihat, sesaat kemudian darah itu berhenti kemudian disusul oleh minyak, Kareo meniriskan jempol tangannya lalu diusapkan pada luka telapak kakinya yang menganga, luka itu tertutup, darah berhenti mengalir, badannya yang meriang berganti segar bugar, kondisinya fit dan siap tancap gas melayang di sirkuit bawah laut yang indah, seperti Kareo, luka di sirip lanjarpun tertutup dengan sendirinya”*

Pada kutipan tersebut merupakan sebuah peristiwa yang memperlihatkan saat Lanjar si Ikan Hiu rela mengorbankan dirinya demi keselamatan Kareo. Sikap dari Lanjar tersebut menunjukkan sikap pengabdian secara tulus. Pada prinsipnya pengabdian perlu dilakukan dalam bentuk apapun selama hal tersebut tidak merugikan diri kita maupun orang lain. Seperti yang terdapat pada kisah Si Kareo dan Ikan Hiu, Ikan Hiu rela dilukai siripnya agar minyak dari siripnya dapat keluar untuk membantu agar Kareo sembuh dari lukanya, tetapi setelah itu luka di sirip Lanjar tertutup dengan sendirinya.

#### **b. Menolong**

Selain sikap pengabdian yang patut diperlihatkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain adalah perlunya untuk menunjukkan sikap tolong menolong terhadap orang lain. Hal ini perlu di bangkitkan agar satu dengan yang lainnya dapat saling memahami. Tolong menolong merupakan sifat alamiah manusia, manusia memiliki dasar untuk memberi dan meminta pertolongan (Putra & Rustika, 2015). Sikap tolong menolong dalam masyarakat Bajo dapat dikatakan sebagai satu sikap yang sejak lama telah diperlihatkan. Hal ini dapat dilihat dari cerita Si Kareo dan Ikan Hiu, sebagaimana kutipan berikut;

*“betapa terkejutnya juragan dan rombongan melihat Kareo yang hidup dan tak kurang satu apa pun, muka mereka pucat, saling menatap satu sama lain, Kepala Pulau kemudian meminta Kareo bercerita tentang kejadian sebenarnya, tanpa menunggu lama-lama Kareo menceritakan pengalaman selama berada di Pulau Kerang sampai bagaimana ia diantarkan oleh Lanjar, Hiu yang diutus untuk menyelamatkan dirinya, setelah semua tahu maka terbukti siapa yang salah dan membawa berita bohong, warga yang berkumpul di sekitar halaman rumah Kepala Pulau sontak menyoraki rombongan Pencari Kerang, adapun juragan menangis sebab atas kecerobohnya membawa berita, “Tuan Kepala Pulau, !!! kami akui kami membawa berita bohong, kami bersalah, dan kami siap menerima hukuman yang seberat-beratnya” pinta tuan Juragan, “izinkan Saya menyampaikan usul Tuan Kepala Pulau” pinta Kareo, “silahkan, apa yang ingin kau sampaikan katakan saja” sambut Kepala Pulau “kalau boleh Saya ajukan usul, Saya ingin hukuman mereka yakni dengan tidak mencelakakan ikan Hiu, tidak memakannya, bahkan ikut menjaga kelestarian ikan Hiu, bahkan !!! sampai tujuh turunan tidak memakan Hiu” pinta Kareo yang masih terkenang Lanjar”*

Pada kutipan ini dikatakan bahwa Tuan Juragan akan dihukum karena berbohong kepada Tuan Kepala Pulau dan masyarakat Pulau Samo, Ia berbohong terkait dengan kondisi yang dialami oleh Kareo, Ia mengatakan bahwa Kareo mati terlilit ular, namun kenyataannya tidak demikian. Dalam kutipan ini, Kareo menolong Tuan Juragan dari hukuman yang akan diberikan oleh Tuan Kepala Pulau dan warga Pulau Samo sekaligus menolong Hiu dari keserakahan manusia. Karena Kareo berpesan agar jangan mencelakakan, memakan Ikan Hiu bahkan sampai tujuh turunan sekalipun. Kareo meminta untuk menjaga kelestarian Ikan Hiu. Hal ini pula dilakukan Kareo karena mengingat jasa dari Lanjar si Ikan Hiu yang menolongnya tanpa pamrih.

Tolong menolong adalah sikap untuk saling membantu orang lain dalam meringankan bebannya. Manusia sebagai makhluk sosial tidaklah bisa untuk hidup sendiri. Sekaya dan sepintar apapun kita pasti tetap akan membutuhkan oranglain.hal ini berarti manusia saling membutuhkan satu sama lain. Tolong menolong bukan hanya sebatas ucapan di bibir, melainkan perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Kepedulian**

Rasa kepedulian adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Kepedulian seseorang ditunjukkan dengan memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawaan, peka terhadap perasaan orang lain dan siap membantu orang lain yang sedang membutuhkan. Peduli terhadap sesama adalah hal manusiawi yang kini menjadi sikap langka yang harus dilestarikan. Penerapan sikap kepedulian ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*“Kareo semakin bersedih tak kuasa menahan isaknya keluar sumpah dari mulutnya dengan lantang “Hai langit! Hai Bumi! dan laut luas yang biru! dengarkan dan saksikan !! bahwa aku tidak akan memakan dan mencelakakan Ikan Hiu, bahkan sampai tujuh turunan pun aku tidak perkenankan, jika janji ini dilanggar maka aku siap dimakan sumpah dalam bentuk apapun”*

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Kareo bersumpah tidak akan mencelakakan Ikan Hiu bahkan sampai tujuh turunan sekalipun. Baik itu memakannya ataupun memburunya. Ini adalah bentuk kepedulian Kareo terhadap populasi Ikan Hiu yang ada di laut. Dari kisah

Legenda Kareo dan Ikan Hiu inipun beberapa masyarakat masih banyak yang percaya akan sumpah dari Kareo. Jika mereka memakannya maka mereka akan mendapat celaka atau badannya terasa gatal hingga luka-luka dengan sendirinya, tidak sekedar akibat memakan, bahkan konon tidak boleh mengambil keuntungan dari Ikan Hiu, baik penjualan ataupun imbalan jasa lainnya yang berkaitan dengan Hiu, cerita ini pula yang menjaga kelestarian berbagai spesies Ikan Hiu di Pulau Samo.

Kepedulian merupakan salah satu tindakan yang nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. Menurut (W.J.S Poewadarmintra, 1980) kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu oranglain atau sesama.

Masyarakat Bajo melalui cerita rakyatnya terus memelihara nilai edukasinya untuk selalu memiliki sikap peduli terhadap sesamanya. Karena manusia memiliki harkat dan derajat yang tinggi maka manusia hendaknya mempertahankan hal tersebut. Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan harkat dan martabatnya tersebut, maka prinsip kemanusiaan menjadi penting diperhatikan. Prinsip kemanusiaan ini mengandung arti adanya penghargaan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia yang luhur itu. Semua manusia adalah luhur, karena itu manusia tidak harus di bedakan perlakuannya hanya karena perbedaan suku, ras, keyakinan, status sosial ekonomi, asal usul, dan sebagainya.

#### **4. Nilai Pendidikan Kasih Sayang**

Salah satu nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah kasih sayang, yang menunjukkan rasa cinta, peduli, dan hormat kepada orang lain serta keinginan untuk membahagiakan dan melindungi mereka. Kasih sayang tidak terbatas pada hubungan keluarga; itu juga dapat ditunjukkan kepada teman, sahabat, komunitas, dan bahkan makhluk hidup lainnya. Pendidikan kasih sayang sangat penting untuk membangun generasi penerus negara yang penuh kasih sayang, perhatian, dan sifat mulia. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam teori tetapi juga diterapkan dalam berbagai aspek interaksi sosial. Allport dalam (Syukur et al., 2014) Salah satu bentuk kematangan kepribadian adalah penggunaan pendidikan kasih sayang, yang mengajarkan orang untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Penerapan nilai kasih sayang dalam cerita ini adalah seperti pada dua kutipan dibawah ini:

##### **Kutipan 1:**

*“Kareo sama sekali tidak terganggu oleh ganasnya alam, ia sadar sebagai seorang yatim piatu harus tegar dan tidak boleh mengeluh, demi menafkahi neneknya yang tua renta.”*

##### **Kutipan 2:**

*“Kami akui kami membawa berita bohong, kami bersalah, dan kami siap menerima hukuman yang seberat-beratnya” pinta tuan Juragan. “Izinkan Saya menyampaikan usul Tuan Kepala Pulau” pinta Kareo. “Silahkan, apa yang ingin kau sampaikan katakan saja” sambut Kepala Pulau, “kalau boleh Saya ajukan usul, Saya ingin hukuman mereka yakni dengan tidak mencelakakan ikan Hiu, tidak memakannya, bahkan ikut menjaga kelestarian ikan Hiu, bahkan !!! sampai tujuh turunan tidak memakan Hiu”*

Pada kedua kutipan di atas terlihat bahwa Si Kareo adalah anak yang sangat menerapkan nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-harinya. Ia sangat menyayangi nenek yang merawatnya sejak kecil, terbukti bahwa Si Kareo rela menerjang ombak dan

menghadapi ganasnya alam demi mencari nafkah untuk neneknya. Hal lainnya ialah Si Kareo memiliki rasa kasih sayang terhadap hewan, sekaligus rasa kasih sayang terhadap sesama, karena Si Kareo tidak memberikan hukuman kepada orang yang suda berbuat jahat kepadanya, akan tetapi Ia malah meminta untuk melindungi Ikan Hiu yang ada di laut.

Nilai kasih sayang dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memberikan contoh yang baik, mengajarkan empati, mendorong interaksi sosial, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan juga menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, hemat energi, dan lindungi hewan dan tumbuhan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian tentang "Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bajo Di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe" merupakan sebuah upaya penting dalam memahami dan meresapi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bajo di Desa Mekar. Nilai-nilai budaya, nilai moral, nilai religius, nilai sosial, dan nilai kasih sayang memiliki hubungan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai budaya menjadi dasar bagi nilai-nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, dan nilai kasih sayang. Nilai-nilai ini membantu kita untuk menjadi individu yang bermoral, religius, sosial, dan penuh kasih sayang. Penting untuk dicatat bahwa hubungan antara nilai-nilai budaya dan nilai-nilai lainnya ini tidak selalu bersifat statis. Nilai-nilai budaya dapat berubah seiring waktu, dan nilai-nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, dan nilai kasih sayang juga dapat berkembang dan berubah. Dengan memahami hubungan antara nilai-nilai budaya dan nilai-nilai lainnya ini, kita dapat lebih memahami bagaimana nilai-nilai ini memengaruhi perilaku dan interaksi manusia dalam masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu mengenalkan kepada dunia luar keberadaan budaya masyarakat Bajo di Desa Mekar. Dengan mengungkap nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat mereka, kajian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang kekayaan budaya mereka. Selain itu, hal ini juga membantu masyarakat Bajo mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang lebih luas terhadap warisan budaya mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir ac, Y., Rini Lesmawati Psikologi, D., Psikologi, F., & Muhammadiyah Hamka Kementerian Sosial, U. R. (2016). RELIGIUSITAS DAN SPIRITUALITAS: KONSEP YANG SAMA ATAU BERBEDA? In *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* (Vol. 2, Issue 2).
- Fatimah, F. N., & Sulisty, E. T. (2017). *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture CERITA RAKYAT DEWI SRITANJUNG SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL*.
- Merdijatna, Y. Y. (2019). *STRUKTUR, KONTEKS, DAN FUNGSI CERITA RAKYAT KARANGKAMULYAN*.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (31st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Putra, I. D. G. U., & Rustika, I. M. (2015). HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MENOLONG DENGAN KONSEP DIRI PADA REMAJA AKHIR YANG MENJADI ANGGOTA TIM BANTUAN MEDIS JANAR DUTA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA. In *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 2, Issue 2).
- Rosyadi. (1995). *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. CV Dewi Sri.
- Sinulingga, S. P. (2016). *TEORI PENDIDIKAN MORAL MENURUT EMILE DURKHEIM RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN MORAL ANAK DI INDONESIA*.

- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi kesembilan Jilid 1 diterjemahkan oleh Marianto Samosir*. PT Indeks.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Tala Hanifa, U., & Mulyadi Nurgaha, D. (2022). *PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DALAM SITUASI PANDEMI COVID-19* Info Artikel. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- W.J.S Poewadarmintra. (1980). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Pustaka Belajar.